

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam mempersiapkan warga negara yang siap berkontribusi aktif untuk membangun negara yang maju, mandiri, dan kompetitif. Abad ke-21 telah membawa perubahan drastis dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi digital yang mempermudah konektivitas global. Fenomena ini membuka peluang bagi setiap individu untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang budaya dan konteks dari berbagai belahan dunia. Usnul Khotimah (2022, hlm. 3) menyatakan bahwa masyarakat dihadapkan pada keharusan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini secara efektif, mengingat digitalisasi telah merambah ke segala aspek kehidupan. Kemajuan teknologi membawa banyak manfaat tetapi juga memiliki tantangan yang tidak dapat diabaikan. Manusia perlu mengembangkan keterampilan unik yang tidak dapat digantikan oleh teknologi, seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, kerja sama tim, dan kreativitas, yang dikenal sebagai keterampilan 4C abad ke-21 (Redhana, 2019, hlm. 3).

Sayangnya, di tengah pesatnya perkembangan teknologi, muncul tantangan serius terkait degradasi moral di kalangan remaja. Data menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan remaja telah mencapai angka yang mengkhawatirkan, yakni 61% (Suprpto dkk., 2023, hlm. 154). Angka ini mengindikasikan adanya krisis perilaku yang serius di kalangan generasi muda. Fenomena ini menjadi perhatian khusus mengingat peran vital remaja sebagai

generasi penerus bangsa. Tantangan ini memerlukan strategi yang holistik dan melibatkan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintahan dan pendidikan, serta masyarakat luas.

Generasi digital *native*, atau *generasi Z*, memiliki karakteristik unik yang mencerminkan perubahan signifikan dalam cara mereka berinteraksi dengan dunia sekitar. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah *hyper-customization*, di mana mereka menginginkan fleksibilitas tinggi dan kebebasan dalam mengekspresikan diri (Dewa Bagus Sanjaya, dkk., 2021, hlm. 992). Fenomena ini menciptakan tantangan baru dalam dunia pendidikan, yang kini dituntut untuk pengembangan kognitif dan pembentukan kepribadian serta karakter adaptif terhadap perubahan zaman.

Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan saat ini di sekolah seringkali terjebak dalam rutinitas, hanya berfokus pada penyelesaian tugas sehari-hari. Prosesnya cenderung berulang, dimulai dari siswa masuk kelas, guru menyampaikan materi, lalu siswa pulang. Siklus ini jarang memberikan ruang bagi pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Pembelajaran seharusnya lebih dari sekadar transfer informasi. Suryosubroto (2019, hlm. 59) menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan mental, fisik, dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran yang efektif harus mampu meningkatkan berbagai aspek diri siswa, bukan hanya pengetahuan akademik. Proses pembelajaran di sekolah perlu direformasi agar memberikan manfaat yang lebih luas, baik bagi siswa maupun guru. Pembelajaran harus menjadi pengalaman yang bermakna, mendorong pertumbuhan, serta memberikan kontribusi positif yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat.

Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia, dan memiliki peran krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Namun, implementasi pendidikan karakter yang inovatif dalam proses pembelajaran di sekolah saat ini masih terbatas. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang cenderung apatis, kurang terkendali dalam interaksi sosial, dan individualistis. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh lembaga pendidikan independen pada tahun 2023, sekitar 30% siswa mengaku sering merasa bosan dan mementingkan kepentingan pribadinya selama proses pembelajaran. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengindikasikan adanya penurunan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dengan persentase siswa yang tidak aktif mencapai 40% (Kompas Berita, 2023). Situasi ini sangat memprihatinkan, terutama mengingat sejarah bangsa Indonesia yang kaya akan nilai gotong royong.

Pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan manfaat nyata bagi perkembangan holistik siswa dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Kondisi ini menuntut adanya reformasi dalam pendekatan pembelajaran agar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan signifikan bagi siswa. Mengingat pentingnya nilai gotong royong dalam budaya kita, seharusnya nilai ini tetap terjaga dan diterapkan hingga saat ini. Hambatan karakter yang ada pada siswa, sebagai generasi penerus bangsa, perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Juwantara yang dikutip dalam karya Nurgiansah (2021, hlm. 34), yang menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan karakter siswa. Guru, sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran, bersama

dengan orang tua, memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa secara optimal. Pendidikan seharusnya tidak hanya berpusat pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan, teknologi, serta pembentukan kepribadian dan moral yang baik.

Pendidikan di Indonesia memegang peran sentral dalam mengembangkan potensi individu, membentuk karakter bangsa, dan membangun peradaban yang bermartabat. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 menggariskan tujuan pendidikan nasional secara komprehensif, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan berperan krusial dalam kehidupan bernegara. Melalui proses pendidikan, lahirlah pemikiran-pemikiran inovatif, kreativitas, dan dinamika yang mendorong kemajuan bangsa. H.A.R Tilaar (2018, hlm. 28) menekankan bahwa peningkatan kualitas warga negara melalui pendidikan merupakan harapan utama bagi kemajuan bangsa. Di era globalisasi, Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi tinggi, tetapi juga dibekali dengan rasa tanggung jawab yang kuat. Namun, tantangan yang dihadapi masih signifikan, sebagaimana tercermin dalam laporan Bank Dunia tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Indeks Sumber Daya Manusia (*Human Capital Index/HCI*) Indonesia berada di peringkat 87 dari 157 negara dengan nilai *HCI* sebesar 53%. menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan yang perlu diatasi dalam pengembangan sumber daya manusia

(Umalihayati dkk., 2023, hlm. 92). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mempersiapkan warga negara secara lebih komprehensif untuk mencapai tujuan nasional yang telah ditetapkan.

Zaman sekarang, bidang pendidikan di Indonesia, terdapat banyak perubahan yang mampu mengembangkan kemampuan dan karakteristik peserta didik, salah satunya kegiatan belajar yang di kemas dalam bentuk yang modern sesuai dengan kebutuhan belajar. Kegiatan pembelajaran di era sekarang ini berfokus pada pembentukan individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan suku bangsa yang nantinya akan menjadikan warga negara Indonesia yang terampil, cerdas, dan berkarakter sesuai dengan ajaran pendidikan Pancasila (Barlian dkk., 2022, hlm. 2112). Pembentukan karakter warga negara dipengaruhi secara signifikan oleh budaya sekolah, yang berfungsi sebagai lingkungan *psikopedagogis* dan *sosio pedagogis* yang kondusif. Budaya sekolah ini diperkaya oleh berbagai kegiatan *ko-kurikuler* dan ekstrakurikuler, sehingga menciptakan sinergi antara proses pembelajaran formal, pembiasaan nilai-nilai positif, dan aktivitas ekstrakurikuler yang beragam. Pendidikan Pancasila berperan dalam menunjang pembentukan karakter melalui berbagai pembiasaan yang diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan global, termasuk Indonesia, menempatkan nilai gotong-royong sebagai salah satu elemen penting. (Sudarma, 2022, hlm. 46) menjelaskan bahwa gotong royong telah lama menjadi unsur integral dalam budaya Indonesia, mencerminkan prinsip kebersamaan dan kerja sama yang kuat. Hal itu sependapat dengan Tadjuddin Noer Effendi (2018, hlm. 5) mendefinisikan bahwa gotong-royong sebagai

aktivitas menekankan pentingnya kerja sama, sikap sukarela, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, mengingat semakin terkikisnya karakter gotong royong di kalangan siswa akibat kurangnya pembiasaan hidup bersosial dan saling membantu, pendidikan di Indonesia perlu meningkatkan efektivitas proses pembelajarannya secara signifikan.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk watak kewarganegaraan atau *civic disposition* pada siswa, sehingga mereka dapat berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, sekolah menjadi tempat ideal untuk menumbuhkan karakter siswa melalui pembudayaan karakter yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Menghadapi kompleksitas tantangan globalisasi dan abad-21, diperlukan strategi holistik dalam pendidikan dan pembinaan karakter. Pendekatan ini harus memadukan pemanfaatan teknologi dengan penguatan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan. Implementasi kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan global namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa menjadi kunci dalam mempersiapkan generasi yang tangguh. Selain itu, pengembangan program-program yang mendorong partisipasi aktif remaja dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan dapat menjadi salah satu solusi untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, upaya sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk warga negara yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa, menjadi prioritas utama.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka, suatu kurikulum inovatif yang membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek pendidikan. Salah satu elemen kunci dalam kurikulum ini adalah Profil Pelajar Pancasila, yang dirancang untuk mengembangkan karakter peserta didik secara menyeluruh. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, Menteri Nadiem Anwar Makarim menetapkan enam indikator utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Indikator-indikator tersebut mencakup aspek spiritual, sosial, dan intelektual, meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; serta kreatif. Santoso dkk. (2024, hlm. 87) menegaskan bahwa keenam indikator ini merupakan komponen esensial dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Kurikulum adalah inti dari pelaksanaan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, kurikulum pendidikan telah mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dan harus dihadapi serta disesuaikan dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip yang berlaku pada setiap zaman.

Kurikulum merdeka menawarkan pendekatan yang menjanjikan. Konsep ini, seperti yang dijelaskan oleh Alfath dkk. (2022, hlm. 4), menekankan pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan pemikiran inovatif serta kreatif. Rahayu dkk. (2022, hlm. 4) lebih lanjut menjelaskan bahwa kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan proses lingkungan pembelajaran yang bebas dari tekanan, sehingga memungkinkan siswa untuk mengekspresikan bakat alami

mereka secara lebih leluasa. Pendekatan kurikulum merdeka ini memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda. Dengan memberikan kebebasan dan ruang untuk kreativitas, kurikulum ini dapat membantu siswa mengembangkan tidak hanya keterampilan akademis, tetapi juga nilai-nilai karakter yang penting seperti tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian. Implementasi kurikulum juga menghadirkan tantangan tersendiri. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, harus mampu mengadaptasi pendekatan baru ini sambil tetap menjaga esensi pembentukan karakter. Mereka perlu mengembangkan metode pengajaran yang tidak hanya menyenangkan dan kreatif, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang penting. Terdapat harapan besar terhadap pembentukan kurikulum baru ini, mengingat tujuan dari kurikulum ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Mujiwati dkk. (2022, hlm. 557) menyebutkan bahwa dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila, sekitar 20-30% dari keseluruhan waktu pembelajaran dialokasikan untuk memperkuat karakter peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya mengembangkan kepedulian sosial untuk memperkuat solidaritas dan identitas nasional. Program ini telah diimplementasikan di berbagai sekolah di Indonesia, termasuk SMA Negeri 1 Singaraja di Kabupaten Buleleng, Bali, yang berpartisipasi aktif dalam Proyek Penguatan Profil Pancasila. Upaya ini menunjukkan tekad bangsa untuk

mengembangkan generasi muda yang tidak hanya berprestasi di bidang akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan berintegritas.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Singaraja merupakan inisiatif pendidikan yang dilaksanakan secara rutin setiap semester, dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Meskipun belum menjadi sekolah penggerak, SMA Negeri 1 Singaraja telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai fondasi dalam mengembangkan karakter siswa. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti saat observasi di SMA Negeri 1 Singaraja menunjukkan adanya dinamika menarik dalam karakter peserta didik. Meskipun mereka cenderung memprioritaskan berpikir kritis dan bekerja secara individualis untuk pencapaian akademik yang lebih baik, mereka juga mengakui manfaat positif dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan sikap-sikap positif, terutama gotong royong. Melalui interaksi yang intensif dalam kegiatan P5, peserta didik mulai mengembangkan rasa empati dan keinginan untuk saling membantu, menunjukkan adanya perubahan sikap ke arah yang lebih kolaboratif. Implementasi P5, khususnya untuk siswa fase F (kelas 11), dengan tema gaya hidup berkelanjutan, menjadi periode krusial dalam pembentukan karakter siswa. Fase ini merupakan masa transisi penting dari remaja awal menuju remaja akhir, di mana siswa mulai membentuk identitas dan sistem nilai yang akan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan. Program P5 di SMAN 1 Singaraja pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dirancang untuk mengintegrasikan nilai gotong-royong ke dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti kerja kelompok, proyek sosial, dan bakti sosial memberikan

pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya kerja sama dan kebersamaan, sejalan dengan salah satu keterampilan abad ke-21, yaitu kolaborasi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek (2021, hlm. 6) mendefinisikan proyek sebagai serangkaian kegiatan yang menghasilkan produk berdasarkan tema terpilih dengan topik-topik yang saling terkait. Penerapan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga memberi mereka peluang untuk mengeksplorasi dan memahami lingkungan sekitar mereka secara langsung dan mendalam. Pendekatan ini juga mengajarkan keterampilan sosial penting seperti komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik. Wiguna dkk. (2022, hlm. 20) menyoroti bahwa Pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat diimplementasikan melalui tujuh tema pilihan. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan karakter pada diri siswa secara efektif.

Penekanan pada indikator rendahnya nilai gotong royong yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila menunjukkan tantangan yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan dapat menjadi sarana untuk merevitalisasi nilai-nilai gotong royong dan toleransi di negara ini, dalam rangka membentuk warga negara yang demokratis, aktif berpartisipasi dalam masyarakat, serta memperkuat identitas nasional dan nilai-nilai Pancasila (G.K. Mantra dkk., 2023, hlm.163)

Berdasarkan data yang telah penulis uraikan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul "**IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA**

## **TEMA GAYA HIDUP BERKELANJUTAN DALAM MENINGKATKAN KARAKTER GOTONG-ROYONG SISWA FASE F SMAN 1 SINGARAJA"**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan P5 dapat meningkatkan karakter gotong-royong pada siswa fase F di kelas 11 SMA Negeri 1 Singaraja.

### **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, beberapa masalah penelitian yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Meningkatnya angka degradasi moral remaja sebesar 61% ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar, seperti paparan konten negatif di media sosial dan kurangnya pengawasan orang tua serta dunia pendidikan yang cenderung monoton. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai gotong royong semakin terkikis oleh gaya hidup individualistis.
2. Kurangnya pengetahuan mengenai strategi dalam membentuk karakter gotong royong sebagai nilai leluhur bangsa Indonesia menjadi tantangan besar dalam upaya membangun generasi muda yang memiliki kepedulian sosial tinggi.
3. Studi pendahuluan dan observasi awal mengungkapkan fenomena yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan Indonesia kontemporer. Terjadi penurunan kualitas karakter dan praktik ajaran nilai Pancasila dalam lingkup peserta didik tercermin dari meningkatnya keterlibatan mereka dalam berbagai kasus pelanggaran. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam upaya pembangunan karakter generasi muda. David Stillman, dalam karyanya "Generasi Z",

mengidentifikasi karakteristik unik generasi ini, salah satunya adalah *Hyper-Customization*. Generasi ini cenderung menjalani kehidupan yang sangat fleksibel dan menolak pembatasan terhadap keinginan mereka. Dewa Bagus Sanjaya dan rekan-rekannya (2021) menggarisbawahi bahwa sifat ini menjadi ciri khas yang mencolok dari generasi terkini, menambah kompleksitas dalam proses pendidikan karakter. Observasi lapangan lebih lanjut mengungkapkan memudarnya semangat gotong-royong di kalangan siswa. Hal ini terlihat dari kurangnya kekompakan dalam pelaksanaan tugas piket dan minimnya interaksi selama diskusi kelompok. Siswa cenderung mengisolasi diri dan lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kolektif. Fenomena ini mengindikasikan pergeseran nilai dari kolektivisme ke individualisme yang semakin menguat.

4. Masalah berikutnya berasal dari pengumuman mengenai peraturan baru yang dikeluarkan oleh kepala sekolah SMAN 1 Singaraja. Berdasarkan peraturan tersebut, siswa tidak diperbolehkan lagi mengerjakan tugas kelompok di rumah dan harus menyelesaikannya di sekolah. Peraturan ini berdampak pada kegiatan kerja sama siswa, yang seharusnya dapat menyelesaikan tugas secara gotong royong agar hasilnya maksimal. Pembatasan ini berpotensi mengurangi efektivitas kolaborasi antar siswa, mengingat waktu dan ruang yang tersedia di sekolah mungkin tidak selalu memadai untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.
5. Sekolah juga mengalami berbagai kendala dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Singaraja adalah bahwa sekolah ini belum termasuk dalam kategori Sekolah Penggerak. Status ini berarti

bahwa SMAN 1 Singaraja tidak mendapatkan dukungan penuh yang biasanya diterima oleh Sekolah Penggerak, seperti pelatihan intensif bagi guru dan pendampingan langsung dari pemerintah, sehingga masih banyak kendala dan tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Hal ini menyebabkan pengimplementasiannya belum maksimal seperti waktu pelaksanaannya berlangsung dalam waktu 1 Minggu.

### **1.3 PEMBATASAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan diri pada aspek krusial dari pendidikan karakter kontemporer di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan karakter gotong-royong pada peserta didik fase F, khususnya kelas 11, di SMAN 1 Singaraja.

### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong siswa fase F di SMAN 1 Singaraja?
2. Bagaimana hasil implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan terhadap peningkatan karakter gotong royong siswa fase F di SMAN 1 Singaraja?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Tema Gaya Hidup

Berkelanjutan dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa fase F di SMAN 1 Singaraja?

## **1.5 TUJUAN MASALAH**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan implementasi P5 pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan yang dilakukan di SMAN 1 Singaraja.
2. Mengevaluasi hasil implementasi P5 pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan terhadap peningkatan karakter gotong royong siswa fase F di SMAN 1 Singaraja.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi P5 pada Tema Gaya Hidup Berkelanjutan dalam kaitannya dengan peningkatan karakter gotong royong siswa fase F.

## **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih positif untuk dunia pendidikan, dalam penelitian terdapat manfaat sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam rangka pengembangan teori ilmu pendidikan, khususnya penanaman Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik melalui kegiatan proyek di sekolah dan menyediakan kerangka konseptual untuk penelitian lebih lanjut tentang integrasi nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dalam pendidikan di abad 21.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana P5 diterapkan di sekolah, khususnya dalam konteks pengembangan karakter gotong royong.

### 2. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami konsep dan nilai-nilai gotong royong, serta mendorong siswa untuk lebih menghargai dan mengamalkan sikap gotong royong dalam interaksi sosial mereka.

### 3. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan berharga kepada guru mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga mereka dapat melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas implementasi P5 di masa mendatang.

### 4. Bagi Sekolah

Menjadi dasar bagi sekolah dalam melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program P5 yang telah dilaksanakan dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah melalui penguatan implementasi P5 yang berfokus pada pengembangan karakter gotong royong.